

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Growth Opportunity*

2.1.1.1 Definisi *Growth Opportunity*

Growth opportunity merupakan kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh di masa depan (Pradana, 2020). Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan *size*, yang dapat diproksikan dengan adanya peningkatan aset, ekuitas, laba dan penjualan. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan aspek positif bagi pihak internal dan eksternal. Pihak internal perusahaan dapat menilai hasil kinerja manajemen sedangkan pihak eksternal mendapat keinginan untuk menginvestasikan dana jika hasil pertumbuhan perusahaan baik (Noviani & Homan, 2021).

Growth opportunity adalah sebuah kesempatan bagi perusahaan untuk tumbuh dengan melakukan investasi pada suatu hal yang menguntungkan (Sulastri et al., 2018). Pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan dianggap sebagai hal yang dibutuhkan dan diinginkan oleh setiap perusahaan.

Growth opportunity adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Growth opportunity* dapat ditentukan melalui perubahan total aset maupun perubahan penjualan setiap tahunnya (Ukhriyawati dan Dewi, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *growth opportunity* adalah peluang yang dimiliki perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masa depan melalui peningkatan kinerja dan perluasan usaha. Peluang ini dapat diwujudkan melalui investasi pada hal-hal yang menguntungkan dan ditunjukkan melalui pertumbuhan aset, ekuitas, laba, maupun penjualan. *Growth opportunity* juga mencerminkan nilai serta prospek perusahaan di mata pihak internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik perusahaan bagi para investor.

Growth opportunity yang tinggi akan diimbangi dengan kebutuhan dana yang besar bagi perusahaan sehingga dapat mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme agar dapat memenuhi pembiayaan untuk investasi (Susanti, 2018). Kebutuhan dana yang besar bagi perusahaan *growth* akan membuat perusahaan melakukan pendanaan melalui utang dalam jumlah besar. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang manajer dalam menyeimbangkan pendapatan dengan penggunaan utang yang dibutuhkan perusahaan (Nuraeni & Tama, 2019). Pasar menilai positif terhadap investasi yang dilakukan perusahaan karena melalui investasi yang dilakukan saat ini diharapkan perusahaan akan mengalami kenaikan arus kas di masa yang akan datang (Savitri, 2016). Perusahaan yang sedang berkembang cenderung memilih menerapkan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya, karena dengan adanya penerapan konservatisme akuntansi menyebabkan perusahaan memiliki cadangan dana yang tersembunyi untuk melakukan investasi (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Pertumbuhan perusahaan di

masa depan menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat laba yang tinggi.

2.1.1.2 Pengukuran *Growth Opportunity*

Growth opportunity adalah peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai dan jumlah investasinya. *Growth opportunity* diukur dengan proksi berdasarkan harga saham, yaitu menggunakan rasio *market to book value of equity* (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). *Market to book value of equity* dapat menggambarkan potensi nilai perusahaan di masa depan. Menurut El-Haq et al., (2019) *growth opportunities* diukur berdasarkan *market to book value of equity* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Market to Book Value of Equity} = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Growth Opportunity dapat ditentukan melalui perubahan total aset maupun perubahan penjualan setiap tahunnya (Ukhriyawati dan Dewi, 2019). Untuk mengetahui *growth opportunity* perusahaan menggunakan perubahan total aset, diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Growth Opportunity} = \frac{TA_t - (TA_{t-1})}{(TA_{t-1})}$$

2.1.2 Kepemilikan Manajerial

2.1.2.1 Definisi Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer, atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial menggambarkan presentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tentunya akan

mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil, serta kerugian yang timbul apabila membuat keputusan yang salah (Yuniarti & Pratomo, 2020).

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan oleh saham direksi, manajemen, komisaris, maupun setiap pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan (Ramadona, 2016). Semakin tingginya kepemilikan manajerial akan meningkatkan motivasi kerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan bonus ataupun kepentingannya sendiri (Ramadona, 2016).

Menurut Siregar & Pambudi (2017) kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara langsung ikut aktif dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan mendorong dilakukannya penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan manajemen. Pada dasarnya pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer, sehingga kepemilikan manajerial menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi konservatif. Salah satu cara untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam kepemilikan yang cukup besar (Saputra et al., 2016).

Kepemilikan manajerial yang besar terhadap saham perusahaan membuat manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan, serta manajemen menerapkan metode konservatif untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan, seperti direksi dan komisaris. Kepemilikan ini berfungsi sebagai mekanisme penyalarsan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, karena manajer turut menanggung risiko dan memperoleh manfaat dari setiap keputusan yang diambil. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin besar dorongan bagi manajemen untuk bertindak secara hati-hati, bertanggung jawab, dan berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan serta kesejahteraan pemegang saham.

Semakin besar kepemilikan manajerial yang diproksikan dan diukur dengan persentase kepemilikan saham manajemen maka manajerial akan semakin baik terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang di ambil semakin konservatif. Dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba. Selain itu manajer juga dapat memenuhi keinginan kepemilikan institusional dan publik yang hanya berupa deviden dan *capital gain* yang tercermin dari laba perusahaan yang tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang dijalankan perusahaan.

2.1.2.2 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Menurut penelitian (Ramadona, 2016) besar kecilnya struktur kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi. kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial (komisaris dan direksi) dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal (Brilianti, 2013). Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentase jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan total jumlah saham yang beredar (Wulandari, Andreas, & Ilham, 2014). Maka dari itu rasio kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.3 Kepemilikan Institusional

2.1.3.1 Definisi Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari struktur kepemilikan dalam perusahaan. Menurut Rennath & Trisnawati (2023) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya.

Menurut Hery (2017:23) kepemilikan institusional adalah proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusi misalnya asuransi, bank, perusahaan investasi serta kepemilikan institusi lainnya. Perusahaan dengan kepemilikan yang besar mengidentifikasikan kemampuannya dalam memonitor manajemen.

Kepemilikan institusional merupakan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh bank, asuransi, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain. Pihak manajemen dapat dikendalikan oleh kepemilikan institusional dengan cara melakukan monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Larasati & Srimindarti, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi keuangan lainnya. Kepemilikan ini merupakan bagian dari struktur kepemilikan perusahaan yang memiliki peran penting dalam pengawasan dan pengendalian manajemen. Kepemilikan institusional yang besar mencerminkan kemampuan institusi dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen secara efektif, sehingga dapat meminimalkan potensi terjadinya praktik manajemen laba serta mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang lebih baik.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan

yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Oleh karena itu, kepemilikan institusional ini dianggap penting sebagai alat pemantau dalam perkembangan investasi pada perusahaan. Selain itu, adanya pengawasan dan monitoring dari pihak institusional dapat menghindarkan perusahaan dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Maka menurut Ali (2019:75) kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan antara lain :

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dari suatu perusahaan.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

2.1.3.2 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Proporsi kepemilikan institusional yang besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif (P Putra et al., 2019). Menurut Rahmawati (2018) kepemilikan institusional adalah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lainnya. Pihak manajemen dapat dikendalikan oleh kepemilikan institusional dengan cara melakukan monitoring yang efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Larasati & Srimindarti, 2021).

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah

modal saham yang beredar. Untuk mengukur kepemilikan institusional pada penelitian ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Rasio ini membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki institusional dengan jumlah saham yang beredar, sehingga dapat diketahui persentase kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan.

2.1.4 Intensitas Modal

2.1.4.1 Definisi Intensitas Modal

Secara singkat Irianto et al. (2022) menjelaskan bahwa intensitas modal merupakan rasio yang menentukan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Intensitas modal sendiri dapat mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari penurunan atau peningkatan aktiva tetap.

Intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Intensitas modal termasuk dalam indikator yang dapat digunakan untuk meramalkan biaya politis perusahaan (Puspita & Srimindarti, 2023).

Menurut Sholikhah & Baroroh (2021) intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset. Semakin banyak aset yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa intensitas modal adalah rasio yang mencerminkan besarnya jumlah aset yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan, serta menunjukkan seberapa besar kebutuhan modal perusahaan, khususnya dalam bentuk aktiva tetap. Semakin tinggi intensitas modal, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap aset untuk menciptakan penjualan, yang juga dapat berimplikasi pada potensi biaya politis yang mungkin timbul.

Intensitas modal merupakan aktivitas investasi yang dilakukan suatu perusahaan pada aset tetap. Intensitas modal ini menunjukkan bahwa semakin besar aset yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan, maka dipastikan perusahaan tersebut tergolong besar (Suharni et al., 2019). Perusahaan yang tergolong besar akan menjadi pusat perhatian pemerintah karena termasuk dalam perusahaan padat modal. Perusahaan padat modal akan melakukan pengurangan terhadap laba dikarenakan mempunyai biaya politis yang tinggi (Susanto & Ramadhani, 2016). Pengurangan laba yang dimaksud dengan menyajikan laba yang rendah pada periode terkini dengan menggeser laba ke periode selanjutnya. Pengurangan laba yang dilakukan oleh perusahaan akan mengakibatkan biaya politis yang dikeluarkan semakin rendah atau berkurang. Hal tersebut yang menjadikan alasan bagi manajemen perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Hotimah & Retnani, 2018). Semakin tingginya intensitas modal akan menyebabkan tingginya tingkat konservatisme akuntansi guna mengurangi biaya politis perusahaan.

2.1.4.2 Pengukuran Intensitas Modal

Intensitas modal atau *capital intensity* merupakan rasio pengukuran tingkat modal yang dimiliki perusahaan. Di karenakan *capital intensity* merupakan pengukuran tingkat kepadatan modal yang dapat digunakan untuk memperoleh penjualan atau *sales*, maka *capital intensity* atau intensitas modal dapat diukur menggunakan rumus yang sesuai dengan penelitian Mumayiz dan Cahyaningsih (2020), yaitu :

$$\text{intensitas modal} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Sedangkan menurut Sholikhah & Baroroh (2021) rumus untuk menghitung intensitas modal adalah :

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

2.1.5 Konservatisme Akuntansi

2.1.5.1 Definisi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah suatu konsep serta prinsip kehati-hatian yang mengakui biaya dan rugi lebih awal, memperlambat pengakuan pendapatan dan keuntungan, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian kewajiban. Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dianggap sebagai prinsip kehati-hatian dalam melakukan pelaporan keuangan dengan tidak terburu-buru dalam hal mengakui serta mengukur aktiva dan laba. Menurut prinsip konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan

langsung diakui meskipun belum terealisasi. Sebaliknya, Ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui.

Menurut Riyadi (2022) konservatisme adalah suatu konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin, meskipun terdapat ketidakpastian mengenai hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset jika sudah pasti akan diterima. Konservatisme akuntansi dilakukan untuk menghadapi suatu keadaan yang tidak pasti dan menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme akuntansi diharapkan dapat mengantisipasi adanya kerugian di masa mendatang, karena dalam konsep konservatisme akuntansi setiap pengakuan transaksi harus dilakukan secara hati-hati. Penerapan konservatisme akuntansi dapat membantu manajemen dalam menyikapi kondisi ekonomi yang tidak pasti di masa mendatang.

Definisi resmi konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*), yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian (*prudence reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Maharani dan Kristanti, 2019).

Dari beberapa pengertian konservatisme akuntansi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah suatu konsep serta prinsip kehati-hatian dalam pembuatan laporan keuangan dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi di perusahaan, yaitu dengan mengakui biaya dan rugi

lebih awal, memperlambat pengakuan pendapatan dan keuntungan, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian kewajiban.

2.1.5.2 Prinsip Konservatisme Akuntansi

Konsep konservatisme merupakan suatu prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, akibatnya laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Menurut Rahmawati (2018) konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian untuk menghadapi hal-hal yang tidak pasti pada perusahaan. Konservatisme akuntansi diterapkan untuk menghadapi situasi ketidakpastian dan menghindari optimisme berlebihan dari pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme akuntansi diharapkan mampu mengantisipasi adanya kerugian di masa depan, karena dalam konsep konservatisme akuntansi setiap pengakuan transaksi harus dilakukan dengan hati-hati. Penerapan konservatisme akuntansi dapat membantu manajemen dalam menyikapi ketidakpastian kondisi ekonomi di masa depan.

Anita & Eva (2020) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai prinsip akuntansi yang menimbulkan perdebatan. Ada beberapa pro dan kontra terkait penerapan konservatisme dalam pelaporan keuangan. Penerapan konservatisme dinilai berguna dan bermanfaat bila digunakan untuk memperhitungkan ketidakpastian akan hal-hal yang belum terjadi dan mungkin terjadi pada perusahaan di masa depan, namun dari sudut pandang lain, penerapan

konservatisme dikatakan tidak menggambarkan keadaan finansial semestinya yang dapat menyebabkan bobot laporan keuangan terpengaruhi.

2.1.5.3 Konservatisme dalam PSAK

PSAK sebagai pedoman bagi pelaku akuntansi yang berisi tentang perlakuan, pencatatan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme dalam PSAK dapat dilihat dari berbagai pilihan metode pencatatan yang berbeda-beda dalam kondisi yang sama. Pemilihan metode akuntansi dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi konservatif dan non konservatif. Berikut ini beberapa pilihan metode pencatatan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dapat menimbulkan laporan keuangan perusahaan menjadi lebih konservatif, yaitu :

1. PSAK No. 202 tentang persediaan paragraf 25 menyatakan bahwa : “Biaya persediaan dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rumus biaya rata-rata tertimbang”. Metode MPKP atau metode *First In First Out* (FIFO) dalam metode penilaian persediaan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan metode rata-rata tertimbang dalam laporan laba rugi perusahaan. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang masuk pertama akan lebih rendah dibandingkan dengan biaya persediaan yang masuk terakhir, sehingga harga pokok menjadi lebih rendah. Di antara 2 (dua) metode tersebut, metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif karena menghasilkan biaya persediaan akhir yang lebih rendah yang

mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi lebih tinggi, sehingga menghasilkan laba yang lebih rendah.

2. PSAK No. 216 tentang aset tetap paragraf 60 menyatakan bahwa : “Berbagai metode penyusutan yang dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama masa manfaatnya. Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode penyusutan garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode unit produksi menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau *output* yang diperkirakan dari aset”. Metode penyusutan saldo menurun merupakan metode yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Pada awal tahun nilai penyusutan akan tinggi sehingga menyebabkan laba perusahaan lebih rendah maka penerapan konservatisme akuntansi tinggi. Sedangkan pada akhir masa manfaat, nilai penyusutan akan semakin kecil yang menyebabkan laba semakin besar atau tidak konservatif.
3. PSAK No. 238 tentang aset tak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi paragraf 98 menyatakan bahwa : “Berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah terdepresiasi aset atas dasar yang sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut mencakup metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi”. Jika periode amortisasi semakin pendek, maka akan lebih konservatif dan jika periode

amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif. Di antara metode amortisasi yang disebutkan di PSAK, metode amortisasi saldo menurun merupakan metode yang paling konservatif di antara metode lainnya, karena *cost* yang dihasilkan lebih tinggi sehingga laba menjadi lebih kecil. Selain itu, paragraf 99 menunjukkan bahwa amortisasi pada umumnya diakui dalam laba rugi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih kecil atau konservatif. Akan tetapi, terkadang manfaat ekonomis yang terkandung dalam suatu aset terserap dalam menghasilkan aset lain. Dalam hal ini, beban amortisasi merupakan bagian dari biaya perolehan aset lainnya dan termasuk dalam jumlah tercatatnya. Hal ini membuat laba yang dihasilkan menjadi besar dan tidak konservatif.

4. PSAK No. 238 tentang aset tak berwujud yang berkaitan dengan biaya riset dan pengembangan. Paragraf 54 menyatakan bahwa entitas tidak mengakui aset tak berwujud yang timbul dari penelitian (atau dari tahap penelitian pada proyek internal). Pengeluaran untuk penelitian (atau tahap penelitian pada proyek internal) diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Paragraf 57 menyatakan bahwa aset tak berwujud yang timbul dari pengembangan (atau dari tahap pengembangan pada proyek internal) diakui jika, dan hanya jika, entitas dapat menunjukkan kriteria tertentu. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban akan menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih konservatif. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil, sedangkan biaya riset dan pengembangan

yang diakui sebagai aset mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih besar dan tidak konservatif.

2.1.5.4 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul *Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities* bahwa terdapat tiga pengukuran dalam konservatisme akuntansi, yaitu *Earning/Stock Returns Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, dan *Net Asset Measure*. Berikut penjelasan pengukuran dalam konservatisme akuntansi jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watts (2003) yaitu :

1. *Earning / Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya suatu perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap yang dilaporkan sesuai waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengukuran). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan dengan *good news*. Dalam modelnya Basu (1997) menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut :

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

ΔNI = *Net income sebelum adanya extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku.

$D\Delta NI_{t-1}$ = *Dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

2. *Earning / Accrual Measures*

- a. Model Givoly dan Hayn (2000), memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah selisih antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Berikut ini perhitungan konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2000) dengan menggunakan *earning/accrual measures* :

$$\text{Non operating accrual} = \text{total accrual (before depreciation)} - \text{operating accrual}$$

$$\text{Total accrual (before depreciation)} = (\text{laba bersih} + \text{depresiasi}) - \text{ arus kas kegiatan operasi}$$

$$\begin{aligned} \text{Operating accrual} = & (\Delta \text{piutang} + \Delta \text{persediaan} + \Delta \text{beban dibayar dimuka}) - (\Delta \text{utang usaha} \\ & - \Delta \text{biaya yang harus dibayar} - \text{utang pajak}) \end{aligned}$$

- b. Model Zhang (2007), menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi menunjukkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam suatu perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Digunakan pengkalian terhadap -1 yang bertujuan untuk mempermudah suatu analisa. Sehingga diketahui

bahwa semakin negatif nilai *conv_accrual* maka menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi.

- c. *Discretionary Accrual*, terdapat beberapa model untuk menghitung *discretionary accrual*, yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual* model Kasznik (1999). Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow et al. (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

3. *Net Assets Measures*

Digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yaitu nilai aktiva yang *understated* dan kewajiban yang *overstated*. Salah satu model pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2002) yang menggunakan pengukuran *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Berikut ini perhitungan jika menggunakan pengukuran *market to book ratio* menurut Beaver dan Ryan (2000) :

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{harga penutupan per saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{jumlah ekuitas}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan menggunakan *earning / accrual measure* model Zhang (2007). Digunakan pengkalian terhadap -1 yang bertujuan untuk mempermudah suatu analisa. Sehingga diketahui bahwa semakin negatif nilai *conv_accrual* maka menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi dan mencakup secara keseluruhan proses pengakuan perusahaan terhadap aset, hutang, pendapatan dan beban. Sehingga proksi ini dianggap lebih akurat karena menggambarkan komponen yang berada pada konsep konservatisme akuntansi (Savitri, 2016).

$$CON_{Accit} = \frac{(NI_{it} + DEP_{it} - CFO_{it}) \times (-1)}{TA_{it}}$$

Keterangan :

CON_{Accit} = Konservatisme akuntansi pada perusahaan i dalam waktu t

NI_{it} = Laba sebelum *extraordinary items*

DEP_{it} = Depresiasi dari aset tetap perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Total aktiva perusahaan dari aset tetap perusahaan i pada tahun t

Konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual diperoleh dari *net income* sebelum *extraordinary items* (Suwardjono 2014:556) contoh *extraordinary items* adalah untung atau rugi dalam pelepasan sebuah segmen bisnis, efek pemogokan dan penyesuaian akrual atas kontrak jangka panjang pada waktu t pada sebuah perusahaan i ditambah depresiasi dan amortisasi kemudian dikurangi arus kas bersih dari suatu kegiatan operasional (*cash flow operational*) perusahaan i pada waktu t, apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh dari perusahaan

pada periode tertentu. Hasil perhitungan CON_{ACCit} dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CON_{ACCit} (konservatisme akuntansi dengan akrual) (Suwardjono, 2014).

2.1.6 Teori Pokok Penelitian

Dalam penelitian ini didukung oleh teori pokok sebagai *grand theory* yaitu teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*).

2.1.6.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), berkaitan dengan hubungan antara *agent* dan *principal*. Menurut Aurillya et al., (2021) hubungan agensi biasanya terjadi antara *principal* dan *agent* berupa kontrak yang mengikat untuk melakukan jasa demi kepentingan perusahaan dan terdapat pemisahan dan pengendalian terhadap perusahaan. Pemisahan ini dapat menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan oleh perbedaan keinginan atau kepentingan masing-masing pihak dalam mencapai manfaat (utilitas) berdasarkan pada kinerja perusahaan. Perbedaan kepentingan yang terjadi tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Asimetri informasi ini terjadi karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak, dimana *agent* biasanya mempunyai informasi yang lebih banyak dan terperinci dibandingkan dengan *principal*. Perbedaan informasi tersebut dapat dijadikan kesempatan atau peluang bagi *agent* untuk memenuhi kepentingannya sendiri, seperti melakukan pencatatan laba yang *overstate*. Tindakan ini dilakukan oleh para *agent* karena terdapat intensif manajemen berupa bonus yang diukur berdasarkan kinerja manajemen dalam mencapai laba. Sehingga hal tersebut

mendorong *agent* untuk melaporkan laba yang tidak konservatif sehingga menghasilkan laba perusahaan tinggi. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan intensif.

Relevansi dengan penelitian ini yaitu perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi memiliki insentif untuk menampilkan laporan keuangan yang lebih optimis agar menarik investor, hal ini dapat mengurangi penerapan konservatisme akuntansi karena manajemen ingin menunjukkan kinerja yang baik. Furwati et al., (2022) menyatakan bahwa jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan lebih cenderung menerapkan konservatisme akuntansi sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko. Menurut Sudane et al., (2020) Investor institusional sering kali berperan sebagai mekanisme pengawasan (monitoring) yang dapat menekan manajer untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif guna menghindari manipulasi laporan keuangan. Menurut Hotimah & Retnani (2018) perusahaan dengan aset tetap yang tinggi menghadapi risiko depresiasi dan penurunan nilai aset, untuk mengurangi risiko laporan keuangan yang terlalu optimis, perusahaan dengan intensitas modal tinggi dapat lebih konservatif dalam pencatatan akuntansinya.

Implikasi teori keagenan terhadap konservatisme akuntansi yaitu konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi konflik keagenan karena kebijakan ini membatasi manajer dalam melaporkan laba yang terlalu tinggi atau terlalu optimis, sehingga mengurangi peluang manipulasi informasi keuangan (Susanto & Ramadhani, 2016).

Hubungan antara teori keagenan dengan konservatisme akuntansi adalah teori keagenan mendorong perusahaan untuk menjelaskan seluruh biaya dan pendapatan yang ada di perusahaan. Perusahaan bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan investor, oleh karena itu manajer perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Manajer harus menjelaskan seluruh biaya sebenarnya sehingga investor dapat mempercayai apa yang diungkapkan oleh pihak perusahaan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak manajer dengan perusahaan dan antara manajer dengan investor. Hal ini dikarenakan tindakan manajer dalam membuat nilai di dalam pos-pos laporan keuangan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Sinambela & Almilia, 2018).

2.1.6.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Penelitian Aristiani et al., (2017) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dapat dijadikan sebagai bentuk sinyal oleh manajemen untuk menyampaikan informasi yang kredibel kepada investor. Melalui penerapan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangan, perusahaan dapat memberikan sinyal bahwa mereka berhati-hati dalam mengelola laba dan aset, serta menghindari pelaporan yang berlebihan (*overstated*), sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

Suatu tindakan yang dilakukan manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa depan. Teori sinyal mengindikasikan bahwa pemberian petunjuk yang dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer

memberikan informasi melalui laporan keuangan dengan menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate* (Aristiani et al., 2017).

Relevansi dengan penelitian ini yaitu perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi mungkin memberikan sinyal positif kepada investor dengan menampilkan laporan keuangan yang lebih optimis (kurang konservatif), sebaliknya perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa mereka memiliki manajemen yang berhati-hati dan transparan. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial dan institusional yang tinggi dapat memberikan sinyal ke pasar bahwa mereka menerapkan praktik akuntansi yang baik, salah satunya dengan menggunakan konservatisme akuntansi untuk meningkatkan kepercayaan investor. Perusahaan dengan aset tetap tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa mereka memiliki fundamental bisnis yang kuat, konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai sinyal bahwa perusahaan menjaga transparansi dalam pencatatan aset mereka.

Implikasi teori sinyal terhadap konservatisme akuntansi yaitu perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi sebagai sinyal bahwa mereka memiliki sistem keuangan yang transparan dan tidak terlalu optimis dalam melaporkan laba, sehingga meningkatkan kepercayaan investor.

Manajer menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi melalui laporan keuangan yang dibuatnya, sehingga laba yang dihasilkan akan berkualitas.

pembesar-besaran laba dapat dihindari dengan adanya konservatisme akuntansi, selain itu juga dapat membantu pengguna laporan keuangan agar menyajikan labanya tidak *overstated*. Kebijakan akuntansi konservatif diterapkan oleh manajemen dengan cara membuat perhitungan depresiasi yang tinggi sehingga menghasilkan laba yang relatif rendah dan permanen. Adanya laba rendah yang relatif permanen, dapat menunjukkan indikasi yang baik dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Rahmawati, 2018).

2.2 Kajian Empiris

Adapun studi empiris terdahulu yang mendukung dan menjadi rujukan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

El-Haq et al., (2019) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunities*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

N. M. P. Putri & Kusumawati (2024) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunity*, Intensitas Modal, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada

Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan manajerial dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Aurillya et al., (2021) meneliti mengenai Pengaruh *Growth Opportunities*, Intensitas Modal, dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Setiawan & Hunein (2024) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Properties & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Isnaen & Albastiah (2024) meneliti mengenai Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Puspita & Srimindarti (2023) meneliti mengenai Pengaruh *Growth Opportunity*, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ilmiyah & Tumirin (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Leverage*, *Growth Opportunity* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Fadel & Annisa (2024) meneliti mengenai Pengaruh *Growth Opportunities*, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Larasati & Srimindarti (2021) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Growth Opportunities* dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan BUMN periode 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ananto et al., (2024) meneliti mengenai Pengaruh *Growth Opportunities*, Intensitas Modal, dan *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi: Kajian Literatur Review. Akhir dari pengkajian memperlihatkan peluang pertumbuhan benar-benar tidak ada dampaknya untuk konservatisme akuntansi, yang memperlihatkan perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung kurang konservatif dalam pelaporan keuangan mereka. Sebaliknya, intensitas modal menunjukkan pengaruh positif signifikan, yang berarti perusahaan dengan intensitas modal tinggi lebih cenderung menerapkan konservatisme akuntansi.

Mariati & Setiawan (2024) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Financial Distress*, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Sari, K. A. P. (2021) meneliti mengenai Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dan *growth opportunities* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Jaya & Maria (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Financial Distress*, *Growth Opportunity*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur BEI 2018-2020. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. *Growth opportunities* dan intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Tafaib & Mulia (2024) meneliti mengenai Pengaruh Intensitas Modal, CEO *Retirement*, dan *Growth Opportunity* terhadap *Prudence* Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi, dan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Hartyawan & Kartika (2023) meneliti mengenai Analisis Pengaruh *Debt Covenant*, *Growth Opportunities*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur tahun 2016-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ursula & Adhivinna (2018) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sub sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Hotimah & Retnani (2018) meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Rasio *Leverage*, Intensitas Modal terhadap

Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Putra & Satria (2022) meneliti mengenai Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

Rismawati & Nurhayati (2023) meneliti mengenai Pengaruh *Corporate Governance*, *Growth Opportunity*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hardiyanti et al., (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Debt Covenant*, *Leverage*, *Growth Opportunities* dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian rujukan penelitian terdahulu, maka untuk melihat orsinalitas atau novelty dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Zulpahmi dan Sumardi (2019), Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>growth opportunities</i> Variabel Y Konservatisme Akuntansi Tempat penelitian	Variabel X Profitabilitas Analisis regresi linear berganda	Kepemilikan institusional dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal ASET (Akuntansi Riset) 11 (2), 2019, 315-328 https://core.ac.uk/download/pdf/291483744.pdf
2	Nurul Musbitah Pramuditya Putri dan Eny Kusumawati (2024), Perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>growth opportunity</i> , intensitas modal	Variabel X profitabilitas Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	Kepemilikan institusional dan <i>growth opportunity</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan manajerial dan intensitas modal	Volume 5 Issue 1 (2024) Pages 287 - 293 Economics and Digital Business Review ISSN : 2774-2563 (Online) https://ojs.stiea.mkop.ac.id/ind

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Variabel Y Konservatisme Akuntansi		tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	ex.php/ecotal/article/view/964
3	Shifa Aurillya, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan Hera Khairunnisa (2021), Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X <i>growth opportunities</i> , intensitas modal Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X <i>debt covenant</i> Tempat penelitian	<i>Growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, Vol. 2, No. 3, Desember 2021, hal 600- 621 https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa/article/download/30260/13489/82195
4	Destia Dwisakinah Setiawan dan Hamida Hunein (2024), Perusahaan properties & real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, intensitas modal Variabel Y konservatisme akuntansi	Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	Secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap	Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business Vol.7, No.2, April 2024 p-ISSN 2615- 3009 e-ISSN 2621- 3389 https://www.ojs.pustek.org/index.php/SJR/article/view/838

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				konservatisme akuntansi.	
5	Fauzi Isnaen dan Fauzan Akbar Albastiah (2024), Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X kepemilikan manajerial, <i>growth opportunities</i> Variabel Y konservatisme akuntansi Tempat penelitian	Variabel X proporsi komisaris independent Analisis regresi linear berganda	Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi	Edunomika – Vol. 08 No. 02, 2024 http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/13224
6	Deviana Fadhila Aprilia Puspita dan Ceacilia Srimindarti (2023), Perusahaan subsector transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X <i>growth opportunity</i> , intensitas modal Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X ukuran Perusahaan Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	<i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. sedangkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Ekonomis: Journal of Economics and Business Volume 7, No 2 (2023), September, 1450-1455 Online ISSN: 2597-8829, DOI: 10.33087/ ekonomis. v7i2887 http://ekonomis.unbari.ac.id/index.php/ojsekonomis/article/view/887
7	Maslikhatul Ilmiyah dan Tumirin (2022), Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X <i>Growth opportunity</i> , kepemilikan manajerial Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X <i>leverage</i> Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	<i>Growth opportunity</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.	Prosiding Seminar Nasionak Ekonomi Dan Bisnis 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya https://journal.um-surabaya.ac.id/

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					Pro/article/view/12689/4801
8	Muhammad Fadel dan Dea Annisa (2024), Perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X <i>growth opportunities</i> , kepemilikan manajerial Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X komite audit Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	<i>Growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang Vol. 12 No. 2, July 2024 ISSN 2599-1922 https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/38925
9	Alifvina Larasati dan Ceacilia Srimindarti (2021), perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X kepemilikan institusional, <i>growth opportunities</i> Variabel Y konservatisme akuntansi Tempat penelitian	Variabel X profitabilitas Analisis regresi linear berganda	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. sedangkan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Simak Vol. 19 No. 02 (November) 2021, 213-224 https://ojs.feb.unpam.ac.id/index.php/simak/article/view/183
10	Daffa Putra Ananto, Mochammad Baehaqi, dan Dien Noviany Rahmatika (2024), kajian literatur review platform kumpulan jurnal	Variabel X <i>growth opportunities</i> , intensitas modal Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X <i>debt covenant</i> Tempat penelitian	Peluang pertumbuhan benar-benar tidak ada dampaknya untuk konservatisme akuntansi, yang memperlihatkan perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung kurang konservatif dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, intensitas modal menunjukkan	Jurnal Riset Ilmu Akuntansi Vol.3, No.2 Juni 2024 e-ISSN: 2961-788X; p-ISSN: 2961-7871, Hal 236-260 https://badanpenelitianbit.org/index.php/Akuntansi/article/view/2009

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pengaruh signifikan, yang berarti perusahaan dengan intensitas modal tinggi lebih cenderung menerapkan konservatisme akuntansi.	
11	Narti Mariati dan Mia Angelina Setiawan (2024), perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X kepemilikan institusional, intensitas modal Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X <i>financial distress</i> Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	Kepemilikan institusional dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA) Vol.6, No 1, Februari 2024, Hal 44-58 e-ISSN: 2656-3649 (Online) http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/1109
12	Kadek Ayu Permaidya Sari (2021), perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X kepemilikan manjerial, intensitas modal, <i>growth opportunities</i> Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X ukuran perusahaan Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Oktober 2021 e-ISSN 2798-8961 https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/HAK/article/view/2009/1191
13	Aprialdano Arjuna Jaya dan Maria	Variabel X <i>growth opportunity</i> ,	Variabel X <i>financial</i>	Kepemilikan institusional, kepemilikan	E-Jurnal Akuntansi TSM

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2022), perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, intensitas modal Variabel Y konservatisme akuntansi	<i>distress, debt covenant</i> Tempat penelitian	manajerial tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. <i>growth opportunities</i> dan intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.	Vol. 2, No. 3, September 2022, Hlm 109-120 E-ISSN 2775-8907 https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1606/1050
14	Ancilia Salvatory Glorystefin Tafaib dan Teodora Winda Mulia (2024), perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X intensitas modal, <i>growth opportunity</i>	Variabel X CEO <i>retirement</i> Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	<i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>prudence</i> akuntansi, <i>growth opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>prudence</i> akuntansi.	Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma) Volume : 04 Nomor 02 Juli 2024 E-ISSN : 2797-7161 https://jurnal.itscience.org/index.php/jebma/article/view/4219
15	Ilham Firmansyah Hartayawan dan Andi Kartika (2023), perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X <i>growth opportunities</i> Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X <i>debt covenant</i> dan profitabilitas Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	<i>Growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting Volume 6 Nomor 2, Januari-Juni 2023 e-ISSN: 2597-5234 15 https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/5484
16	Esa Anti Ursula dan Vidya Vitta Adhivinna	Variabel X kepemilikan manajerial,	Variabel X ukuran perusahaan, <i>leverage</i>	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap	Jurnal Akuntansi Vol. 6 No. 2 Desember 2018

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2018), perusahaan manufaktur sub sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>growth opportunities</i> Variabel Y konservatisme akuntansi	Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	konservatisme. <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	https://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/689
17	Helena Hara Husnul Hotimah dan Endang Dwi Retnani (2018), perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X kepemilikan manajerial, intensitas modal Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X ukuran perusahaan, rasio <i>leverage</i> Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi e-ISSN : 2460- 0585 17 https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1145
18	Gerry Hamdani Putra dan Denny Novi Satria (2022), perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X kepemilikan institusional Variabel Y konservatisme akuntansi Tempat penelitian	Variabel X komisaris independen	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi e-ISSN : 2548- 9244 p-ISSN : 2548-7507 Volume 6 Nomor 4, Oktober 2022 18 https://www.owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1156
19	Veni Eka Rismawati dan Ida Nurhayati (2023)	Variabel X kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,	Variabel X profitabilitas, <i>leverage</i>	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>growth</i>	Jurnal Riset Akuntansi Politara

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>growth opportunity</i> Variabel Y konservatisme akuntansi	Analisis regresi linear berganda Tempat penelitian	<i>opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Vol. 6 No. 1, Juni 2023, pp. 180-196 e-ISSN: 2656-7652 p-ISSN: 2715-4610 https://jra.polita.ac.id/index.php/JRA/article/view/192
20	Faizah Hardiyanti, Zul Azmi dan Muhammad Ahyaruddin (2022) perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X <i>growth opportunities</i> Variabel Y konservatisme akuntansi	Variabel X <i>debt covenant, leverage, financial distress</i> Tempat penelitian	<i>Growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 6 No. 1, Maret 2022 (31-48) e-ISSN: 2685-5607 20 https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/1647

2.3 Kerangka Pemikiran

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini mengenai prinsip kehati-hatian dalam membuat laporan keuangan. Konservatisme akuntansi merupakan suatu kecenderungan akuntan untuk memverifikasi berita baik (*good news*) lebih tinggi sebagai keuntungan dibandingkan berita buruk (*bad news*) sebagai kerugian (Putraddkk, 2019). Konservatisme akuntansi dipandang sebagai mekanisme pelaporan keuangan yang efisien yang dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan dan menguntungkan semua pemangku kepentingan perusahaan (Titi, 2023). Kecenderungan rendah dan tingginya angka dalam konservatisme terjadi

karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, sehingga mengakibatkan tingkat laba yang dilaporkan cenderung rendah.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah *earning/accrual measure*, *earning/accrual measure* yang berfokus pada model Zhang (2007) adaptasi dari model Givoly dan Hayn (2002) yang diproksikan dengan CON_{ACCit} yang didapatkan dengan memfokuskan pada laporan laba rugi selama beberapa tahun dan menghasilkan akrual negatif/akrual yang dimaksud disini adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Dan digunakannya pengkalian arus kas operasi terhadap -1, keunggulannya adalah yang pertama untuk mempermudah suatu analisa dari akrual negatif tersebut yang menyatakan bahwa semakin besar akrual negatif maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Kedua yaitu laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut. Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2000) karena dianggap dapat mengakui pilihan akuntansi dalam periode multidimensi secara tepat yang menyebabkan adanya derajat pada penerapan konservatisme akuntansi (Savitri, 2016 33-34).

Dengan menggunakan rasio CON_{ACCit} dapat mempermudah agar berita buruk (*bad news*) lebih cepat terefleksi dalam suatu laba rugi dibandingkan dengan berita baik (*good news*). Semakin negatif nilai CON_{ACCit} maka menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi yang semakin tinggi (Savitri, 2016). Oleh karena itu perusahaan yang bagus adalah perusahaan yang tidak terburu-buru dalam mengakui

dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi.

Menurut Fatimah & Annisa (2023) teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara *principal* yang mendelegasikan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada agen.

Menurut Arsita & Kristanti (2019) teori keagenan berdasarkan kaitannya dengan konservatisme akuntansi terjadi diantara pemegang saham dengan manajer, pemegang saham atau manajer dengan kreditor. Selain itu Pradana (2020) menyatakan hubungan teori keagenan dengan konservatisme akuntansi adalah semakin besar modal suatu perusahaan menunjukkan semakin besar proteksi yang dilakukan oleh pihak investor, misalnya dengan melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja manajer, sehingga hal tersebut akan menekan tindakan perekrasan laba, karena manajer akan cenderung bersikap konservatif dalam melaporkan laba.

Menurut Kristiana & Annisa (2022) teori sinyal merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan sinyal-sinyal kepada pihak yang berkepentingan contohnya pemegang

saham atau investor dan auditor. Hal tersebut dikarenakan manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak yang berkepentingan tersebut. Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan terkait bagaimana sebaiknya suatu perusahaan menyampaikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud bisa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka mewujudkan keinginan pemilik. Sinyal bisa berupa promosi, bisa juga informasi lain yang menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik (Amalia & Annisa, 2023). Selain itu dalam teori sinyal dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Growth opportunity menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk tumbuh dengan cara meningkatkan jumlah investasi (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). *Growth opportunity* merupakan peluang bagi perusahaan untuk berkembang di masa depan. Menghadapi peluang pertumbuhan yang tinggi, perusahaan membutuhkan modal yang besar, sehingga didorong untuk mengambil tindakan yang hati-hati, agar tidak terjadi risiko yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan di masa depan (Zulni & Taqwa,

2023). *Growth opportunity* dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi karena pada saat perusahaan sedang dalam fase pertumbuhan, maka pihak eksternal cenderung menyorot perusahaan tersebut dan manajer terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif (Zulni & Taqwa, 2023).

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatif dalam penyajian laporan keuangannya adalah perusahaan yang berkaitan erat dengan perusahaan yang sedang tumbuh, karena perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme mempunyai cadangan tersembunyi yang digunakan untuk berinvestasi guna memperkuat bisnisnya, sehingga akan mengurangi porsi laba yang dimiliki dan bertujuan menciptakan pertumbuhan perusahaan (Susanto & Ramadhani, 2016). *Growth opportunity* diyakini bisa memberikan pengaruh pada konservatisme akuntansi. Perusahaan yang sedang berkembang lebih memilih menerapkan konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang dihasilkan rendah. Pertumbuhan perusahaan akan mendapat respon positif oleh investor, sehingga nilai pasar perusahaan yang menerapkan konservatisme akan lebih besar dari nilai bukunya. Dengan begitu akan menunjukkan bahwa perusahaan yang *growth* berasal dari aset yang selalu bertambah (Saputra, 2016).

Growth opportunity dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *market to book value equity*, di mana merupakan rasio persentase jumlah nilai pasar saham perusahaan dengan besarnya nilai ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai *return* dari investasi perusahaan di masa datang akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Tingginya

rasio ini akan semakin menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan karena investor melihat dari nilai pasar yang lebih tinggi diharapkan memberikan keuntungan semakin besar, dengan begitu akan menimbulkan adanya biaya-biaya dari investasi tersebut. Sehingga untuk mengurangi biaya-biaya tersebut pihak manajemen akan memilih prinsip konservatisme dalam menyusun laporan keuangannya.

Hasil penelitian Salehi & Sehat (2019) dan Sari & Agustina (2021) menyebutkan perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan berdampak positif pada konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita & Srimindarti (2023), Aprialdano (2022) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi biasanya ingin menarik investor, sehingga ada kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih optimis. Namun dalam situasi tertentu, manajemen dapat memilih untuk memberi sinyal kehati-hatian dengan menampilkan laporan yang konservatif demi menjaga kepercayaan investor dan menunjukkan tata kelola yang baik. Konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga investor lebih percaya dengan kualitas laba dan prospek perusahaan di masa depan.

Kepemilikan manajerial juga menjadi faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut Purwasih (2020) kepemilikan manajerial

merupakan pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris), yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan merupakan dewan direksi yang kemudian memilih tim manajemen. Pihak manajemen harus menjalankan perusahaan untuk kepentingan pemegang saham (Kusumawati, 2019). Kepemilikan manajerial yang rendah mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam memilih metode akuntansi untuk menjaga kepercayaan pihak yang berkepentingan. Dengan menerapkan konservatisme akuntansi, laba yang dihasilkan dianggap tidak berlebihan, tidak menyesatkan, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dana yang telah dikeluarkan perusahaan tetap dipercayakan kepada manajemen untuk terus dikelola. Saham yang dimiliki institusi mewakili salah satu perubahan asli tata kelola perusahaan. Pihak institusi yang memiliki banyak andil menunjukkan bahwa institusi tersebut dapat mengontrol manajemen secara efisien (Brilianti, 2013).

Dapat dikatakan bahwa direksi dan manajer pada perusahaan BUMN sangat berhati-hati dalam melakukan manajemen laba dan beban, karena kepemilikan terbesar saham adalah milik Negara Republik Indonesia sehingga pengawasan terhadap pihak manajemen tinggi. Pengawasan yang dilakukan dapat mencegah tindakan oportunistik manajemen dan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan prinsip kehati-hatian agar dana yang diinvestasikan terjamin dan memiliki tingkat pengembalian yang maksimal. Hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring

dengan bonus yang diberikan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham dalam perusahaan oleh manajer maka laporan keuangan yang dibuat akan semakin konservatif karena manajer tidak lagi hanya bertindak sebagai agen tetapi juga bertindak sebagai pemegang saham. Hal itu terjadi karena perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan yang besar, tetapi lebih mementingkan keberlangsungan perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan oleh saham direksi, manajemen, komisaris, maupun setiap pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan (Ramadona, 2016). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini digambarkan dengan presentase kepemilikan saham oleh suatu pihak manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Surya dan Pratanda, 2014). Tidak semua perusahaan menerapkan kepemilikan manajerial oleh manajemennya. Adanya kepemilikan manajerial diharapkan kepada pihak manajemen perusahaan sebagai pengelola dan merangkap sebagai pemegang saham dapat menentukan keputusan-keputusan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (Herdianti dan Husaini, 2018).

Alkurdi et al. (2017) telah menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan manajerial. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andreas et al. (2017) dan Andini Yulianti (2022), Ilmiyah & Tumirin (2022).

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah ketika manajer juga menjadi pemilik saham perusahaan, mereka cenderung membuat keputusan yang lebih berhati-hati agar sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham. Konservatisme akuntansi dapat menjadi salah satu mekanisme untuk meminimalisir perilaku oportunistik manajer yang bisa merugikan pemilik lain. Dengan kata lain semakin tinggi kepemilikan saham manajer, semakin kecil kecenderungan manipulasi laporan keuangan, karena mereka juga akan menanggung risiko tersebut.

Kepemilikan institusional juga merupakan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut Rahmawati (2018) saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh bank, asuransi, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain merupakan kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan untuk mengoptimalkan kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Oleh karena itu, keberadaan kepemilikan institusional dapat mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Investor institusional lebih canggih dan memiliki keterampilan yang lebih baik, serta sangat antusias dalam pembelian saham ketika perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme (Zulni & Taqwa, 2023). Sehingga, dengan pelaporan keuangan konservatif yang memberikan manfaat tata kelola tersebut,

pihak institusional lebih cenderung untuk memahami dan menghargai manfaat tersebut, dan akibatnya menuntut akuntansi konservatif dari manajer.

Kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah kepemilikan saham pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional menyebabkan semakin besar tingkat pengawasan dan monitoring yang dilakukan kepada manajemen sehingga dapat menghalangi perilaku manajer oportunistik. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi karena suatu perusahaan memiliki fungsi pengawasan yang baik sehingga dapat mengurangi tindakan *understate* maupun *overstate* pada laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan dari pihak institusional ini maka akan mendorong manajemen untuk memilih prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil temuan penelitian Agustina et al. (2022), Noviyanti & Anita (2021), Yuniarsih & Permatasari (2021), dan Alkurdi et al. (2017) di perusahaan industri dan keuangan di Yordania memperlihatkan pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah investor institusi seperti bank, dana pensiun, dan perusahaan asuransi umumnya memiliki sumber daya dan keahlian untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajemen. Tingginya kepemilikan institusional dapat meningkatkan monitoring terhadap manajemen, sehingga mendorong penerapan prinsip kehati-hatian dalam

penyajian laporan keuangan atau konservatisme akuntansi. Pengawasan ini diperlukan untuk meminimalisir konflik keagenan dan memastikan tidak terjadi manipulasi laba yang merugikan para pemegang saham institusional.

Intensitas modal juga merupakan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Intensitas modal adalah proporsi modal yang diperlukan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Rivandi & Ariska, 2019). Intensitas modal mencerminkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan sehingga intensitas modal digunakan sebagai prospek perusahaan untuk memenangkan pasar (Sholikhah & Baroroh, 2021). Sumber dana penambahan modal dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (penjualan) atau penambahan jumlah aset tetap (pembelian). Hampir semua aset tetap dapat disusutkan, dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang padat modal memiliki biaya politik yang lebih tinggi, yang memungkinkan manajemen untuk mengurangi laba atau melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Intensitas modal perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan prospek perusahaan dalam bersaing memperebutkan pasar (Purnama & Daljono, 2013). Perusahaan padat modal dihipotesiskan memiliki biaya politik yang lebih tinggi dan lebih cenderung mengurangi laba, atau laporan keuangan cenderung konservatif. Intensitas modal menunjukkan tingkat frekuensi aset (*total asset turnover*) yang dihitung dari penjualan dibagi total aset. Intensitas modal menunjukkan tingkat efisiensi perputaran dimana perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Semakin tinggi ukuran intensitas modal, semakin efisien penggunaan aset tersebut dalam menghasilkan penjualan (Purwanti, 2010).

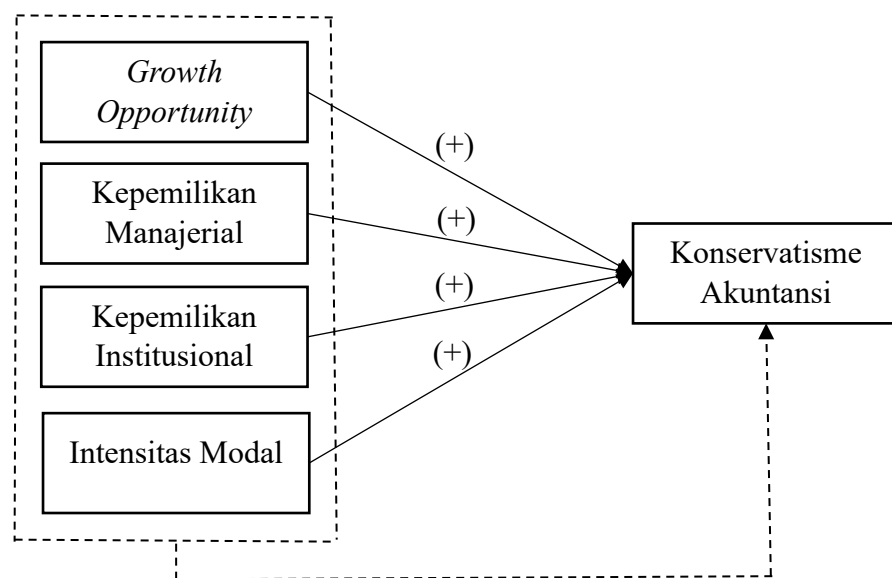
Intensitas modal diproksikan rasio antara total aset yang dimiliki perusahaan terhadap total penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar aktiva atau aset yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit penjualan. Tingginya tingkat rasio intensitas modal menandakan perusahaan tersebut padat modal yang dihipotesiskan mempunyai biaya politis lebih besar. Oleh sebab itu, manajer cenderung menurunkan laba untuk mengurangi adanya biaya-biaya politis tersebut, sehingga perusahaan akan memilih menggunakan prinsip konservatisme.

Hasil penelitian Achyani (2021) dan Agustina et al. (2022) memberikan bukti empiris bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hotimah & Retnani (2018) dan Susanto & Ramadhani (2016) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah perusahaan dengan intensitas modal tinggi (aset tetap besar) menghadapi risiko depresiasi dan kerugian nilai aset. dengan menerapkan konservatisme akuntansi, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pasar bahwa mereka berhati-hati dalam menilai aset dan menyusun laporan keuangan. Hal ini menjadi positif di mata

investor, karena memperlihatkan bahwa manajemen mampu menjaga transparansi dan mengantisipasi risiko yang lebih besar di kemudian hari.

Dalam kerangka pemikiran akan dijelaskan mengenai hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- = Secara Parsial
→ = Secara Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan antar dua variabel atau lebih yang bersifat sementara, dugaan atau yang bersifat masih lemah. Dalam hal ini mengacu pada benar atau tidaknya pernyataan yang dibuat dalam hipotesis, bukan lemahnya hubungan antar variabel (Savitri, 2016:47).

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas dan mengacu pada penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : *Growth Opportunity* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi perusahaan BUMN Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2024.

H₂ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi perusahaan BUMN Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2024.

H₃ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi perusahaan BUMN Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2024.

H₄ : Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi perusahaan BUMN Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2024.

H₅ : *Growth Opportunity*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Modal secara simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi perusahaan BUMN Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2024.